

Pelatihan Membaca dan Menulis Aksara Bima Siswa SMK Negeri 1 Kota Bima

Muhammad Alfian Tuflih¹, Mayong², Nensilianti³

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: alfian.tuflih@unm.ac.id¹

Abstrak. Mitra dalam program pengabdian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Bima. Program kemitraan masyarakat ini bertujuan memberikan pengetahuan sekaligus pelatihan membaca dan menulis aksara Bima bagi siswa. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan kurangnya minat dan pengetahuan siswa pada bidang budaya. Padahal, budaya menjadi salah satu bagian penting dalam keseimbangan sosial. Permasalahan yang ditemukan, antara lain: 1) Kurangnya pengetahuan dan *skill* siswa dalam membaca dan menulis aksara Bima; 2) Kurangnya pengetahuan siswa sebagai generasi muda tentang budaya sehingga terhindar dari hal-hal negatif. Solusi yang ditawarkan ialah memberikan pelatihan membaca dan menulis aksara Bima bagi siswa. Target luaran ini yaitu artikel pada media massa cetak/elektronik, artikel pada jurnal terakreditasi, video kegiatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, tim pengabdian menggunakan strategi kronologis, dengan urutan pelaksanaan yang dimulai dari diskusi, pemberian materi, praktik membaca dan menulis Aksara Bima siswa, serta evaluasi hasil praktik.

Kata kunci: kemampuan membaca, kemampuan menulis, aksara Bima

PENDAHULUAN

Budaya memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Budaya seperti sebuah sisi mata koin dalam kehidupan. Tanpa budaya, kehidupan tidak akan seimbang dan tidak berarti. Bahkan, sebelum agama 'lahir', budaya menjadi tuntunan utama kehidupan. Michael Zwell mendefinisikan budaya sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Sumarto, 2019: 147).

Sementara menurut Koentjaningrat, kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Selain itu, kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan bendabenda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat (Prayogi dan Danial, 2016: 61-62).

Aksara Bima merupakan salah satu warisan kebudayaan Bima. Aksara Bima atau disebut juga aksara Mbojo adalah aksara yang digunakan dikawasan Bima, Nusa Tenggara Barat. Aksara Bima dapat merujuk pada dua bentuk aksara, yaitu aksara Bima/mbojo yang berbentuk mirip aksara lontara/bugis, dan aksara Bima kuna. Aksara Bima digunakan untuk menuliskan bahasa Bima (Nggahi Mbojo) yang dituturkan di timur pulau Sumbawa.

Terkait aksara Bima, tentu ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kerajaan Bima itu sendiri. Sebuah kerajaan yang terletak di Pulau Sumbawa. Meskipun tidak setenar kerajaan lain di Indonesia, namun Kerajaan Bima juga memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia. Ini tidak lepas juga dari kedekatan antara kerajaan Bima dan Gowa-Tallo. Itulah juga sebabnya, ada kemiripan antara aksara Bima dan aksara Bugis-Makassar.

Menurut sejarah, tradisi tulis menulis di Kerajaan Bima telah berlangsung sejak abad ke-14, dari sebelum datangnya Islam. Hal ini terus berlanjut hingga awal abad ke-20. Setelah Islam masuk ke Bima, kerajaan Bima beralih menjadi kesultanan. Sultan Bima II memerintahkan segala bentuk kegiatan tulis menulis beralih kepada menggunakan aksara arab dan bahasa melayu, hal ini dilakukan untuk memperlancar komunikasi sehubungan dengan berkembangnya hubungan kesultanan Bima dengan kerajaan-kerajaan lain di nusantara. Sebagian masyarakat Bima dan seorang ahli yaitu Henry Chambert-Loir beranggapan bahwa aksara Bima itu tidak ada karena aksara dan bahasa Bima itu sendiri tidak digunakan sebagai bahasa tulis resmi yang umum digunakan di kerajaan Bima dimasa tersebut. Namun hal ini nyatanya tidak benar karena dalam kelanjutan penelitian, banyak naskah-naskah ditemukan menggunakan aksara Bima dan Jawi/Arab secara berdampingan. Pada tahun 1987, setelah penelitian panjang, Hj. Siti Maryam R. Salahuddin (yaitu puteri dari Sultan Bima ke-14, Sultan Muhammad Salahuddin) menemukan catatan mengenai aksara Bima di Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta, yaitu selembarnya dokumen seorang peneliti belanda, H Zollinger dan juga catatan aksara Bima dari Raffles didalam bukunya *History of Java*. Kedua tokoh ini diketahui pernah melakukan perjalanan dan penelitian di Bima. Catatan yang memuat aksara Bima ini hanya sedikit yang ditemukan, diantaranya ditemukan di Museum Samparaja Bima dan Perpustakaan Nasional Indonesia." (Salahuddin, Siti Maryam dkk, 2013)

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa aksara Bima memang memiliki pengaruh dalam kebudayaan Bima. Oleh karena itu, pengetahuan membaca dan menulis aksara Bima menjadi salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap orang, termasuk siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa di sekolah ternyata masih kesulitan dalam menulis. Siswa selalu bingung ketika diminta untuk menuliskan sesuatu. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah. Apalagi menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Tarigan (1994: 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sementara menurut Dalman (2012: 15-20) Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap pra-penulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), pasca-penulisan (penyuntingan dan perbaikan). Ketiga

tahapan ini harus dipahami sebagai komponen yang memang ada dan dilalui oleh seseorang dalam proses tulis-menulis.

Selain menulis, membaca juga merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa. Menurut Harjasujana (Farboy, 2020: 419) membaca adalah kegiatan merespon lambang-lambang cetakan atau tulisan dengan menggunakan pengertian yang tepat. Membaca aksara lokal merupakan salah satu keterampilan yang dapat dilakukan oleh siswa. Kemampuan ini dapat menjadi sebuah pengetahuan umum bagi siswa. Selain itu, dengan kemampuan membaca aksara local (Bima), dapat menumbuhkan kecintaan siswa pada kebudayaannya. Jadi, seyogyanya, siswa harus memiliki kemampuan membaca dan menulis. Dalam hal ini dikaitkan dengan membaca dan menulis aksara Bima.

Berdasarkan analisis situasi, siswa di SMK Negeri 1 Kota Bima masih terkendala dalam proses belajarnya. Ditemukan beberapa kendala berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Tim Pengabdi. Kendala tersebut, diantaranya: (1) Kurangnya bahkan tidak adanya pengetahuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Bima; (2) Kurangnya pemahaman siswa terkait sejarah dan budaya Bima sehingga mereka lebih mengagungkan budaya luar.

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, dilaksanakan dengan menggunakan, metode yang digunakan adalah pelatihan dengan strategi kronologis. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan sesuatu secara bertahap, mulai tahap yang ringan, hingga tahap yang lebih berat. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah pemberian materi secara tanya jawab, pendampingan, dan praktik langsung. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pelatihan membaca dan menulis Aksara Bima siswa yang dilakukan kepada mitra Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), antara lain sebagai berikut.

1. Tahap I

Tahap I adalah tahap tanya jawab. Pada tahap I ini, beberapa peserta pelatihan diminta untuk menyampaikan pengetahuannya umum terkait budaya Bima hingga Aksara Bima.

2. Tahap II

Tahap II adalah pemberian materi. Dalam hal ini, materi yang diberikan, yaitu:

- a. Pengenalan mengenai budaya secara umum, serta sejarah kerajaan Bima;
- b. Pemberian materi mengenai Aksara Bima sebagai salah satu jenis budaya yang memiliki banyak fungsi;
- c. Pemberian materi fungsi-fungsi Aksara Bima;
- d. Pemberian materi tentang teknik menulis Aksara Bima dan cara membaca Aksara Bima yang baik dan benar

Materi tersebut disampaikan dalam bentuk ceramah. Setelah penyampaian materi pelatihan tersebut, siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Siswa juga diberi kesempatan untuk menyampaikan berbagai kendala yang kerap dirasakan saat membaca dan menulis Aksara Bima. Pada tahap ini tim pengabdi tidak sekadar memberikan jawaban, tetapi juga solusi berkaitan dengan persoalan yang dihadapi, sehingga siswa diharapkan dapat membaca dan menulis Aksara Bima.

3. Tahap III

Tahap III adalah praktik menulis Aksara Bima. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menulis Aksara Bima. Materi terkait Aksara Bima yang telah diberikan sebelumnya, diharapkan mampu menjadi referensi siswa dalam membuat Aksara Bima.

Tahap IV

Tahap IV merupakan tahap evaluasi yang berupa praktik membaca Aksara Bima yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Tahap ini, merupakan tahap terakhir dalam kegiatan pelatihan membaca dan menulis Aksara Bima. Siswa diminta untuk membacakan Aksara Bima yang telah dibuatnya di hadapan peserta lain dan tim pengabdi. Untuk menyempurnakan pelatihan, siswa diberikan angket evaluasi untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap pelatihan yang diselenggarakan dan menjangking saran-saran untuk tindak lanjut pelatihan.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan Pandemi tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Meskipun pandemic, status Kota Bima yang masuk pada Zona Hijau, memungkinkan dilaksanakannya kegiatan dengan menjalankan protokol kesehatan ketat. Kegiatan ini diikuti oleh para siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. Semua interaksi dilakukan secara berjalan lancar, mulai dari: apersepsi, pemberian materi, diskusi, dan praktik membaca dan menulis aksara Bima. Berikut ini tahapan dan hasil kegiatan yang telah terlaksana:

1. Tahap I (Apersepsi)

Tahap I adalah tahap apersepsi. Pada tahap ini, peserta diberi beberapa pertanyaan dasar terakait aksara Bima. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terakait Aksara Bima. Selain itu, siswa juga diberikan pertanyaan tentang budaya Bima. Hasilnya adalah, masih banya siswa yang tidak mengetahui jika suku Bima memiliki aksara. Padahal, bahasa Bima merupakan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan. Bukan hanya aksara, bahkan banyak dari mereka tidak mengetahui tentang budaya Bima. Bahkan yang lebih mencengangkannya, mereka lebih mengetahui budaya luar (asing) dibanding budayanya sendiri. Ini tentu menjadi sebuah kegelisahan bagi pengabdi sekaligus modal awal untuk menyiapkan materi sesuai kemampuan siswa.

2. Tahap II (Pemberian Materi)

Permasalahan utama yang dialami mitra adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang aksara Bima. Hal ini tidak lepas dari asingnya aksara Bima dalam kehidupan siswa. Pada jenjang pendidikan, aksara Bima belum diajarkan di sekolah-sekolah. Padahal, seharusnya aksara Bima bisa menjadi muatan lokal dalam kurikulum. Dalam kehidupan sehari-hari pun aksara bima belum banyak digunakan. Satu-satunya penggunaan aksara Bima dalam kehidupan sehari-hari yaitu pada penulisan nama jalan.



Gambar 1. Penggunaan nama jalanan menggunakan Aksara Bima

Ada banyak poin-poin penting yang diberikan pada tahapan ini. Mulai dari pengenalan mengenai budaya Bima dan Sejarah Kerajaan Bima. Dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai Aksara Bima sebagai salah satu jenis budaya yang memiliki banyak fungsi. Setelah itu menjelaskan tentang fungsi-fungsi Aksara Bima. Kemudian teknik menulis aksara Bima. Terakhir, pemberian materi tentang teknik membaca aksara Bima.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bima

Untuk lebih jelasnya, berikut terlampir kegiatan pemaparan materi yang lebih rinci:

a. Pengenalan mengenai budaya secara umum serta sejarah Kerajaan Bima

Pada Tahapan ini, siswa diberikan materi tentang berbagai budaya Bima. Ada berbagai macam kebudayaan yang disampaikan, mulai dari hukum adat, sastra, hingga *nggusu waru* dan *maja labo dahu* yang menjadi petuah hidup suku Bima. Untuk menambah pengetahuannya, siswa juga diberikan materi tentang sejarah Kerajaan Bima. Dengan memahami sejarah Kerajaan Bima, siswa kemudian bisa menghubungkannya dengan asal-usul budaya Bima. Oleh karena itu, pada pemaparan materi ini, tim pengabdian juga melibatkan Kepala Museum ASI Bima, Pak Alan Malingi.



Gambar 3. Kepala Museum ASI Bima, Alan Malingi sementara membawakan materi tentang Budaya dan Sejarah Kerajaan Bima

b. Pemberian materi mengenai Aksara Bima sebagai salah satu jenis budaya yang memiliki banyak fungsi

Setelah memahami tentang budaya dan sejarah Kerajaan Bima, kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi mengenai Aksara Bima. Sebagai salah satu warisan budaya, aksara Bima masih kurang diketahui oleh siswa. Belum masuknya aksara Bima dalam muatan lokal pada kurikulum pendidikan menjadi penyebab utamanya. Aksara Bima dianggap tidak sepenting ilmu-ilmu sains lainnya seperti fisika, kimia, dll. Padahal, dengan mempelajari aksara Bima, siswa dapat menggali berbagai pengetahuan sejarah lokalnya. Apalagi kerajaan Bima menjadi salah satu kerajaan yang ada nusantara.



Gambar 4. Peneliti Aksara Bima, Dr. Syukri Abubakar, M.Ag. dan Tim Pengabdian, sementara membawakan materi terkait Aksara Bima

c. Pemberian materi fungsi-fungsi Aksara Bima

Aksara Bima bukan hanya tentang sebuah warisan budaya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan mempelajari dan memahami aksara Bima. Fungsi awal tentunya berkaitan dengan komunikasi. Seperti aksara lainnya, fungsi utama dari sebuah aksara adalah alat komunikasi. Sejak zaman kerajaan, aksara Bima telah digunakan untuk menuliskan berbagai hal, mulai dari kejadian-kejadian penting, pantun, hingga pesan-pesan keagamaan. Fungsi kedua dari aksara Bima adalah sebagai alat mengungkapkan berbagai sejarah. Ditemukannya aksara Bima pada situs Wadu Pa'a menjadi salah satu bukti tonggak sejarah kerajaan Bima. Satu-persatu informasi mengenai kerajaan Bima mulai terungkap ketika naskah-naskah kuno yang ditulis menggunakan aksara Bima

7 PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol. 3, No. 1 (2022)

terbaca dengan baik. Fungsi terakhir adalah kebanggaan atau gengsi. Tidak semua kerajaan memiliki aksaranya sendiri. Kepemilikan aksara menjadi sebuah tolok ukur tingginya literasi pada kerajaan tersebut. Dengan demikian, kemajuan kerajaan itu dapat diukur dengan jelas.



Gambar 5. Tim Pengabdian sementara membawakan materi terkait fungsi dari Aksara Bima

d. Pemberian materi tentang teknik menulis Aksara Bima dan cara membaca Aksara Bima yang baik dan benar

Tahapan terakhir dan inti dari Tahap II ini adalah pemberian materi tentang teknik menulis dan membaca Aksara Bima. Pada tahapan ini, siswa terlebih dahulu diperlihatkan aksara Bima. Ternyata banyak diantara mereka yang belum pernah melihat sama sekali aksara Bima. Aksara Bima berjumlah 24 huruf konsonan. Selain itu, ada lima huruf vokal pada aksara Bima. Diperlukan ketelitian dalam menulis aksara Bima karena ada beberapa huruf yang bentuknya sama namun yang membedakannya hanya posisi tanda titiknya. Bentuk aksara Bima juga terbilang unik. Aksara Bima seperti perpaduan antara aksara Arab dan Aksara Lontara. Bentuknya serupa dengan aksara Lontara, namun lekukannya seperti aksara Arab. Untuk cara membacanya, aksara Bima relative sama dengan cara membaca aksara lainnya. Perbedaan mendasarnya hanya pada penggunaan tanda baca yang akan menentukan huruf vokal pada aksara tersebut.



Gambar 6. Tim Pengabdian membawakan materi terkait teknik Menulis dan Membaca Aksara Bima

Semua materi yang diberikan ini menambah semangat siswa dalam mempelajari aksara Bima. Ini terlihat dari tingginya antusias siswa dalam bertanya tentang materi yang diberikan.



Gambar 7. Siswa dengan Seksama Memperhatikan Materi yang diberikan oleh Tim Pengabdian



Gambar 8. Siswa mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan oleh Tim Pengabdian.

3. Tahap III (Praktik Menulis Aksara Bima)

Setelah pemberian materi, tahapan ketiga dari program kemitraan ini adalah praktik menulis aksara. Siswa akan diminta untuk menuliskan aksara Bima pada Lembar Kegiatan Siswa yang telah disediakan oleh tim pengabdi.

LEMBAR KERJA SISWA (LKS) 1

NAMA LENGKAP :
NIS :

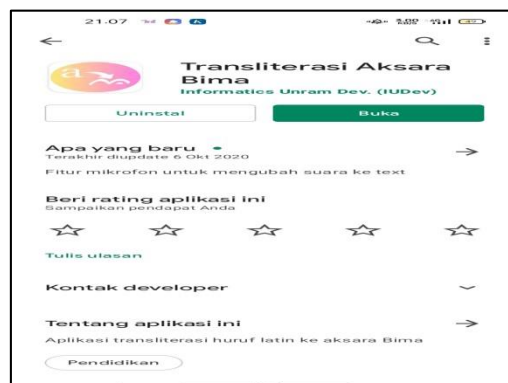
Buatlah aksara Bima sesuai dengan kotak-kotak yang ada di bawah ini!

Aksara Bima
Induk Isuruf

a	ba	ca	da	fa
ga	ha	ja	ka	la
ma	na	pa	ra	sa
ta	wa	ya	mba	nda
ngga	ngg	mpa	nta	nca

Gambar 9. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang dibuat oleh tim Pengabdi

Namun, sebelum siswa melakukan praktik penulisan, terlebih dahulu pemateri memperlihatkan teknik menulis aksara Bima. Sejalan dengan perkembangan zaman, aksara Bima juga kita telah terdapat dalam versi onlinenya. Aksara Bima sudah ada dalam bentuk aplikasi pada handphone. Selain itu, aksara Bima juga sudah dapat dituliskan pada Microsoft Word.



Gambar 10. Tampilan Aplikasi Aksara Bima pada Playstore

Setelah pemateri memberi contoh, siswa diminta untuk mempraktikannya. Dalam proses praktik penulisan, terdapat berbagai kejadian unik saat tim pengabdi memperhatikan proses penulisan siswa. Setiap kekurangan siswa dalam menuliskan aksara Bima akan mendapat evaluasi langsung dari pemateri.



Gambar 11. Praktik Menulis Aksara Bima

Beberapa siswa bahkan harus berulang kali menuliskan aksara Bima. Namun, di akhir tahapan ini, semua siswa telah mampu menuliskan aksara Bima dengan baik.

4. Tahap IV (Praktik Membaca Aksara Bima dan Evaluasi)

Setelah tahapan menulis, siswa kemudian diminta untuk membacakan aksara Bima. Siswa begitu antusias ketika diminta untuk membaca. Meskipun masih terbata-bata, namun tidak mengurangi apresiasi tim pengabdian terhadap minat siswa. Selain itu, antusias siswa dalam menerima materi terlihat pada sesi evaluasi dan diskusi. Banyaknya materi yang diberikan sejalan dengan beragamnya pertanyaan siswa terkait materi. Ada yang mempertanyakan tentang fungsi aksara Bima, tips menulis aksara Bima, hingga cara membaca aksara Bima yang benar.



Gambar 12. Praktik Membaca Aksara Bima

Diskusi berjalan cukup lama. Setiap siswa mengajukan pertanyaan sesuai dengan permasalahannya masing-masing. Beberapa siswa juga menyimak dengan seksama penjelasan dari pemateri terkait pertanyaan yang diajukan.



Gambar 13. Sesi Evaluasi

Jawaban dari setiap pertanyaan ini kemudian diaplikasikan pada tahapan praktik membaca aksara Bima..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

- a. Mitra memiliki pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Bima. Setelah mengikuti kegiatan, para siswa paham tentang sejarah dan kebudayaan Bima. Mereka menyadari tentang pentingnya mempelajari sejarah dan budaya sendiri. Dengan mempelajari sejarah dan budaya Bima, siswa secara tidak langsung menumbuhkan rasa cinta kepada budaya lokalnya.
- b. Mitra dapat menulis dan membaca aksara Bima dengan baik. Pada kegiatan ini, satu persatu mitra menulis dan membaca aksara Bima. Kegiatan ini menjadi media mitra untuk mengukur kemampuannya dalam memahami, menulis, dan membaca aksara Bima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM yang telah melakukan monitoring dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai. Terima kasih juga kepada SMK Negeri 1 Kota Bima yang telah terlibat langsung sebagai peserta pada program kemitraan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Farboy, Sandy. (2020). Jurnal Artikulasi. Universitas Muhammadiyah Malang. Volume 7 Nomor 1 Februari. *Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Gagasan Utama Sebuah*

Teks Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Batu Tahun Ajaran 2008/2009.
Diakses tanggal 19 Februari 2020.

- Prayogi, Ryan dan Danial, Endang. (2016). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Jurnal Humanika. Universitas Diponegoro. Volume 23 Nomor 1, diakses tanggal 9 April 2021.
- Sumarto. (2019). Jurnal Literasiologi. Yayasan Literasi Kita Indonesia. Volume 1 Nomor 2 Juli – Desember 2019. *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi*. Diakses tanggal 9 April 2021.
- Salahuddin, Siti Maryam. (2013). *Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempat Hilang*. Mataram: Alam Tara Institute-Samparaja Bima.
- Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.